

Analisis Penerapan Aturan dan Pembiasaan Kelas dalam Layanan BK untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Kelas V MIS NU Al-Utsmani

Aulia Isna Lutfiana¹, Ida Matul Izah², Ade Maya Widodo³, Rahmi Anekasari⁴

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan^{1,2,3,4}

Email Korespondensi: aulia.isna.lutfiana@mhs.uingusdur.ac.id, ida.matul.izah@mhs.uingusdur.ac.id,
ade.maya.widodo@mhs.uingusdur.ac.id, rahmi.anekasari@uingusdur.ac.id

Article received: 28 September 2025, Review process: 12 Oktober 2025,
Article Accepted: 22 November, Article published: 31 Desember 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of classroom rules and habituation within Guidance and Counseling (GC) services to improve the disciplinary behavior of fifth-grade students at MIS NU Al-Utsmani. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through direct classroom observations, in-depth interviews with the homeroom teacher who also carried out Guidance and Counseling services, and documentation in the form of school regulations and classroom agreements. The findings reveal that GC services at MIS NU Al-Utsmani are not handled by a specialized counselor but are integrated into daily classroom activities by the homeroom teacher. Classroom rules are developed through deliberation with students and displayed in the classroom to encourage compliance and a sense of responsibility. In addition, classroom habituation is implemented through routine religious activities conducted consistently every morning. The application of classroom rules and habituation contributes positively to students' disciplinary behavior, including obedience to teachers, discipline in wearing school uniforms, responsibility in completing assignments on time, and orderly participation in learning and worship activities. However, the implementation of habituation still encounters challenges related to students' family backgrounds. Overall, classroom-based Guidance and Counseling services through rules and habituation play a significant role in fostering students' discipline in a gradual and sustainable manner.

Keywords: Guidance And Counseling Services, Classroom Rules, Classroom Habituation, Student Discipline

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan aturan dan pembiasaan kelas dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa kelas V di MIS NU Al-Utsmani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan aturan dan pembiasaan kelas, wawancara mendalam dengan guru wali kelas yang sekaligus melaksanakan layanan BK, serta dokumentasi berupa tata tertib sekolah dan kesepakatan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BK di MIS NU Al-Utsmani tidak ditangani oleh guru BK khusus, melainkan diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari oleh guru wali kelas. Aturan kelas disusun melalui musyawarah bersama siswa dan diterapkan secara konsisten, serta dipajang di ruang kelas sebagai bentuk penguatan disiplin. Selain itu, pembiasaan kelas dilaksanakan melalui kegiatan

rutin keagamaan yang dilakukan setiap pagi secara berkelanjutan. Penerapan aturan dan pembiasaan kelas memberikan dampak positif terhadap perilaku disiplin siswa, antara lain meningkatnya kepatuhan terhadap guru, kedisiplinan berpakaian, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, serta keteraturan dalam kegiatan belajar dan ibadah. Meskipun demikian, pelaksanaan pembiasaan masih menghadapi tantangan yang berasal dari latar belakang keluarga siswa. Secara keseluruhan, penerapan aturan dan pembiasaan kelas dalam layanan BK berbasis kelas berperan penting dalam membentuk disiplin siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Bimbingan Dan Konseling, Aturan Kelas, Pembiasaan Kelas, Disiplin Siswa

PENDAHULUAN

Disiplin siswa merupakan salah satu fondasi utama dalam keberhasilan proses pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar. Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga mencerminkan kemampuan siswa dalam mengelola perilaku, waktu, serta tanggung jawab belajar secara konsisten sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Pada fase perkembangan anak usia sekolah dasar, kedisiplinan memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, penguatan keterampilan sosial, serta pengembangan kemampuan regulasi diri yang menjadi bekal penting bagi keberlanjutan proses pendidikan siswa pada jenjang berikutnya. (Abdullah & Manshur, 2023)

Sejumlah penelitian pendidikan menegaskan bahwa pembentukan kedisiplinan siswa tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan kelas yang efektif. Penerapan aturan kelas yang dilakukan secara partisipatif bersama siswa terbukti meningkatkan rasa tanggung jawab dan disiplin terhadap aturan yang telah disepakati, sehingga kepatuhan yang muncul bersifat internal dan berkelanjutan. (Lestari et al., 2025) Selain itu, pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara konsisten melalui rutinitas kelas, penguatan perilaku, dan keteladanan guru juga berpengaruh dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan terstruktur.

Pembiasaan perilaku positif menjadi kunci dalam membentuk sikap disiplin siswa secara berkelanjutan, seperti melalui rutinitas kelas, keteladanan guru, serta penguatan terhadap perilaku yang sesuai, siswa belajar menerapkan nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten terbukti mampu meningkatkan keteraturan, kepatuhan, dan tanggung jawab belajar siswa. (Wulandari et al., 2023) Selain itu, kejelasan harapan perilaku dan konsistensi rutinitas kelas juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung keterlibatan siswa secara aktif.

Dalam layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah dasar, peran guru kelas tidak lagi hanya berfokus pada penyelesaian masalah perilaku siswa secara individual. Layanan BK justru diarahkan pada upaya pencegahan dan pengembangan, yaitu membantu siswa memahami aturan kelas, membiasakan perilaku positif, serta membangun kesadaran untuk bertanggung jawab atas sikap dan tindakannya sendiri yang apabila dilakukan secara konsisten terbukti mampu meningkatkan disiplin siswa karena mendorong tumbuhnya kemampuan mengatur diri (self-regulation) sejak dini. (Rohmana et al., 2025)

Dalam lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, pembiasaan disiplin sering kali terintegrasi dengan nilai-nilai religious sesuai dengan visi sekolah. Salah satu bentuk pembiasaan yang diterapkan di kelas V MIS NU Al-Utsmani adalah kegiatan membaca Asmaul Husna serta surat-surat Juz 30, khususnya surat An-Naba' dan Al-Mutaffifin, yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai penguatan spiritual, tetapi juga menjadi sarana pembentukan disiplin melalui keteraturan waktu, kepatuhan terhadap kesepakatan kelas, serta kesiapan siswa sebelum mengikuti pembelajaran. Pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten dinilai lebih mudah diinternalisasi oleh siswa sekolah dasar karena selaras dengan nilai moral dan lingkungan sosial mereka. (Rasminih & Nur' Azah, 2025)

Selain pembiasaan, penerapan aturan kelas dengan konsekuensi yang jelas menjadi bagian penting dalam menegakkan disiplin siswa. Di kelas V MIS NU Al-Utsmani, siswa yang tidak mematuhi aturan kelas akan diberikan peringatan, seperti membuat surat pernyataan, dilaporkan kepada pihak terkait atau orang tua. Penerapan sanksi semacam ini sejalan dengan prinsip penguatan perilaku dalam layanan bimbingan dan konseling, yaitu memberikan konsekuensi yang bersifat mendidik, bertahap, dan proporsional. Melalui peringatan dan refleksi diri dalam bentuk pernyataan tertulis, siswa diarahkan untuk memahami kesalahan, menyadari akibat dari tindakannya serta belajar bertanggung jawab atas perilakunya sendiri. (Wulandari et al., 2023) Strategi ini juga relevan dengan pendekatan layanan BK yang menekankan pengembangan kemampuan regulasi diri dan tanggung jawab pribadi siswa sejak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan aturan dan pembiasaan kelas dalam layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan siswa kelas V di MIS NU Al-Utsmani. Fokus kajian meliputi perancangan dan penerapan aturan kelas, pelaksanaan pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, serta peran layanan BK yang dilakukan oleh guru kelas dan pihak sekolah dalam mendukung terbentuknya perilaku disiplin siswa. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, khususnya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, sekaligus menjadi rujukan dalam pengembangan strategi pembinaan disiplin siswa yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif guna memahami secara mendalam mengenai penerapan aturan dan pembiasaan kelas dalam layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan disiplin siswa kelas v di MIS NU Al-Utsmani. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan fenomena secara alamiah berdasarkan kondisi nyata di lapangan melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian (Moleong, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di MIS NU Al-Utsmani dengan subjek penelitian yang meliputi guru wali kelas atau guru kelas, kepala madrasah, serta

siswa kelas V. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek tersebut memiliki keterlibatan langsung dalam penerapan aturan dan pembiasaan kelas serta berperan dalam pembentukan disiplin siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik utama yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan ketiga teknik tersebut sejalan dengan pendapat Lincoln dan Guba yang mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui berbagai teknik guna mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti, sehingga data yang diperoleh bersifat alamiah dan kontekstual. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara langsung dari informan mengenai penerapan aturan dan pembiasaan kelas dalam layanan bimbingan dan konseling (Lincoln & Guba, 1985). Menurut Abubakar (2021), observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan secara terencana terhadap perilaku, aktivitas, serta kondisi subjek penelitian guna memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan observasi, peneliti dapat mengetahui fenomena yang terjadi di lapangan secara nyata, sehingga data yang diperoleh dapat melengkapi serta memperkuat hasil wawancara dan dokumentasi. Kemudian, menurut Sugiyono (2022), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar dari seseorang maupun lembaga. Dalam penelitian ini, dokumentasi diterapkan guna mendapatkan data pendukung berupa tata tertib pembiasaan di sekolah, jadwal kegiatan pembiasaan, sehingga dapat memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga mempermudah peneliti ketika memahami pola dan hubungan antar data. Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Miles & Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru wali kelas V MIS NU Al-Utsmani dengan Bapak Khaldik, S.Pd.I yang sekaligus menjalankan peran layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dengan jumlah peserta didiknya 31 siswa, dimana 17 siswa putri dan 14 siswa putra sebagai guru wali kelas VA, observasi langsung terhadap pembiasaan dan penerapan aturan kelas, serta studi dokumentasi berupa tata tertib dan kesepakatan kelas dengan Ibu Siti Raudzoh, S.Ag. sebagai guru wali kelas VB. Temuan penelitian difokuskan pada keberadaan layanan BK di MI, peranan wali kelas dalam layanan BK, penerapan

aturan kelas, bentuk pembiasaan rutin, serta dampaknya terhadap perilaku disiplin siswa.

1. Pelaksanaan Layanan BK di MI

Berdasarkan hasil wawancara, layanan BK di MIS NU Al-Utsmani tidak ditangani oleh guru BK khusus, melainkan dilaksanakan oleh setiap guru wali kelas. Guru wali kelas berperan langsung dalam membimbing, mengarahkan, dan menangani permasalahan perilaku siswa sehari-hari. Praktik layanan BK yang dilaksanakan oleh guru wali kelas melalui pembiasaan dan aturan kelas dalam penelitian ini sejalan dengan temuan **Larrañaga et al. (2024)** yang menyatakan bahwa di kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara, layanan konseling sekolah lebih efektif ketika diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter sehari-hari oleh guru kelas. Permasalahan yang sering muncul antara lain konflik antar teman, tindakan perundungan (bullying), kecurangan, serta ketidakdisiplinan dalam mengerjakan tugas.

Guru wali kelas menjelaskan bahwa ketika terjadi pelanggaran, langkah awal yang dilakukan adalah memberikan peringatan secara lisan. Apabila pelanggaran yang sama terulang, guru memberikan sanksi edukatif, seperti membuat surat pernyataan agar siswa tidak mengulangi perbuatannya. Hal ini menunjukkan bahwa layanan BK di kelas berorientasi pada pembinaan dan perbaikan perilaku, bukan sekadar pemberian hukuman.

2. Penerapan Aturan Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pelajar Kelas V

Tabel 1. Bentuk Aturan Kelas yang Disepakati

Aspek Aturan	Bentuk Penerapan
Kepatuhan kepada guru	Melaksanakan perintah dan arahan guru
Disiplin berpakaian	Memakai seragam lengkap dan rapi
Tanggung jawab tugas	Mengerjakan tugas tepat waktu

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyusunan aturan kelas V diawali dengan musyawarah bersama siswa. Musyawarah tersebut meliputi pembentukan organisasi kelas, penyusunan kesepakatan kelas, dan penetapan peraturan selama proses pembelajaran. Kesepakatan yang telah dibuat kemudian dituangkan dalam bentuk mading kesepakatan kelas dan dipajang di ruang kelas sebagai pengingat bagi siswa.

Aturan kelas yang disepakati mencakup kepatuhan terhadap perintah guru dan kedisiplinan dalam menjalankan peraturan normatif sekolah, seperti mengenakan seragam lengkap. Guru menyatakan bahwa kepatuhan terhadap guru dan kedisiplinan berpakaian merupakan aturan yang paling penting dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Praktik layanan BK berbasis kelas dalam penelitian ini sejalan dengan temuan **Steen et al. (2021)** yang menegaskan bahwa intervensi kelompok efektif dalam meningkatkan perilaku positif dan disiplin siswa di sekolah.

3. Pembiasaan Kelas dalam Layanan BK

Pembiasaan kelas yang diterapkan di MIS NU Al-Utsmani dilakukan secara rutin setiap pagi. Kegiatan pembiasaan meliputi membaca Surah Al-Fatihah, Asmaul Husna, sholawat Nariyah, membaca Al-Qur'an, serta doa bersama. Setiap kelas memiliki porsi bacaan yang telah ditentukan. Guru secara konsisten mengingatkan siswa untuk membawa Juz Amma sebagai instrumen utama dalam kegiatan pembiasaan.

Alur Pembiasaan Kelas dalam Layanan BK (Penanaman nilai → Kegiatan pembiasaan harian → Penguatan dan peringatan → Evaluasi melalui pengamatan).

4. Dampak Pembiasaan terhadap Disiplin Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan kelas memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Secara tidak langsung, siswa menjadi terbiasa mendengar dan mengucapkan bacaan-bacaan keagamaan sehingga sebagian siswa mampu menghafalnya tanpa paksaan. Meskipun hafalan tidak bersifat wajib, pembiasaan ini membentuk kedisiplinan dan keteraturan dalam kegiatan sehari-hari.

Perubahan perilaku siswa terlihat secara bertahap dan memerlukan pengulangan serta pengingat secara terus-menerus. Dalam kegiatan seperti sholat berjamaah, siswa yang masih ramai diberikan peringatan dengan pendekatan kasih sayang, bukan secara kasar. Guru juga menerapkan pendekatan partisipatif, misalnya meminta siswa yang kurang aktif membaca Asmaul Husna untuk memimpin bacaan bersama teman-temannya.

5. Evaluasi dan Tantangan Pelaksanaan Pembiasaan

Evaluasi pembiasaan kelas dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa. Guru mengidentifikasi siswa yang telah menjalankan pembiasaan dengan baik dan siswa yang masih memerlukan bimbingan lanjutan. Tantangan utama yang dihadapi berasal dari latar belakang keluarga siswa, seperti sikap manja yang terbawa dari rumah ke sekolah. Oleh karena itu, guru berupaya menanamkan nilai kerendahan hati, saling menghargai, dan tidak bersikap sombong.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa layanan BK yang dilaksanakan oleh guru wali kelas V dapat berjalan efektif dalam membantu pembentukan perilaku disiplin siswa. Praktik ini sejalan dengan **konsep Bimbingan dan Konseling Perkembangan (Developmental Guidance)** yang dikemukakan oleh **Gysbers & Henderson**, yang menegaskan bahwa layanan BK di sekolah dasar bersifat menyeluruh, terintegrasi dengan pembelajaran, dan dilaksanakan oleh seluruh pendidik, khususnya wali kelas. Dalam konteks SD/MI, guru wali kelas berperan sebagai figur utama yang membimbing perkembangan pribadi, sosial, dan moral siswa melalui interaksi sehari-hari. Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang dilaksanakan oleh guru wali kelas melalui penerapan aturan dan pembiasaan kelas berperan penting dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Praktik ini sejalan dengan hasil telaah sistematis yang dilakukan oleh **Slaten et al. (2024)** yang menegaskan bahwa keterlibatan konselor sekolah secara langsung di

dalam kelas, baik melalui bimbingan klasikal maupun kolaborasi dengan guru, efektif dalam mendukung perkembangan sosial-emosional, perilaku positif, dan iklim belajar yang kondusif. Kehadiran layanan BK di kelas memungkinkan pendekatan yang bersifat preventif dan developmental, sehingga pembinaan disiplin tidak hanya berorientasi pada penanganan pelanggaran, tetapi pada pembentukan kebiasaan positif. Penerapan aturan kelas yang disusun melalui musyawarah serta pembiasaan rutin yang dilakukan secara konsisten terbukti mendukung terciptanya kedisiplinan siswa kelas V MIS NU Al-Utsmani. Kondisi ini sejalan dengan konsep **BK di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah** yang menekankan bahwa layanan BK bersifat **integratif dan melekat pada proses pembelajaran**, bukan semata-mata layanan khusus oleh konselor profesional. Prayitno (2012) menegaskan bahwa layanan BK di jenjang dasar bertujuan membantu peserta didik berkembang secara optimal melalui pembiasaan perilaku positif, pencegahan masalah, serta pengembangan sikap dan karakter sejak dini. Oleh karena itu, peran wali kelas sebagai pelaksana layanan BK merupakan bentuk implementasi BK perkembangan (*developmental guidance*) yang sesuai dengan karakteristik siswa usia SD/MI.

Penanganan perilaku siswa, guru wali kelas memberikan peringatan dan sanksi edukatif seperti pembuatan surat pernyataan. Pendekatan ini sesuai dengan teori **BK Humanistik** yang dipelopori oleh **Carl Rogers (1951)**, yang menekankan pentingnya penerimaan, empati, dan penghargaan terhadap individu dalam proses perubahan perilaku. Hukuman yang bersifat reflektif dan mendidik membantu siswa menyadari kesalahannya dan mengembangkan kontrol diri, bukan menimbulkan rasa takut atau tertekan. Pendekatan ini juga selaras dengan pandangan **Winkel** yang menyatakan bahwa layanan BK tidak bertujuan menghukum, melainkan membantu siswa memahami kesalahan, menyadari konsekuensi perilaku, dan belajar memperbaiki diri. Pembiasaan dan keteladanan guru merupakan kunci utama dalam pembinaan disiplin siswa sekolah dasar. Keterlibatan orang tua melalui komunikasi rutin, seperti penyampaian informasi melalui grup WhatsApp kelas, turut memperkuat keberhasilan pembiasaan di sekolah. Elemen-elemen yang diperlukan meliputi kerja sama antara guru, orang tua, dan staf sekolah untuk menanamkan sikap disiplin pada anak-anak, penghargaan terhadap kesadaran yang mulia pada anak-anak yang dimulai dengan memahami pentingnya disiplin, dan akhirnya penetapan peraturan yang jelas oleh sekolah dan yayasan pondok.

Guru, orang tua, dan lembaga pendidikan harus menanamkan sikap disiplin kepada siswa, meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya disiplin, dan akhirnya menetapkan aturan yang jelas oleh sekolah dan yayasan pondok. Faktor-faktor yang tidak menguntungkan pada kurangnya waktu disebabkan oleh manajemen waktu dengan biaya tambahan yang tidak efektif dari siswa, ketidaktahuan beberapa siswa tentang pentingnya disiplin, pengaruh negatif dari lingkungan dan teman sebaya yang memberikan contoh buruk yang tidak sesuai dengan peraturan, dan yang terakhir adalah perintah pengawasan karena alasan nama besar orangtua. Praktik penerapan aturan dan pembiasaan kelas dalam

penelitian ini mendukung temuan **Bozkuş (2021)** yang menyatakan bahwa manajemen kelas yang efektif di sekolah dasar berkontribusi signifikan terhadap pembentukan disiplin dan perilaku positif siswa. Kolaborasi dan konsistensi yang ada di MI adalah upaya untuk bertahan dari kegagalan. Peningkatan disiplin dan karakter siswa sangat mempengaruhi kolaborasi antara para profesional, guru, dan orang tua. Penerapan aturan kelas yang disusun melalui musyawarah bersama siswa menunjukkan penerapan prinsip **konseling humanistik** dalam BK, yaitu menghargai siswa sebagai individu yang memiliki potensi dan tanggung jawab terhadap perilakunya. Prayitno (2012) menekankan bahwa keterlibatan peserta didik dalam penyusunan aturan akan meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan kesadaran internal untuk mematuhi aturan tersebut. Menurut teori **Social Learning** dari **Albert Bandura**, yang menyatakan bahwa perilaku anak terbentuk melalui proses belajar sosial, termasuk observasi, partisipasi, dan peniruan terhadap model yang ada di lingkungannya, dalam hal ini guru dan teman sebaya. Hal ini tampak pada temuan penelitian bahwa aturan kelas tidak hanya dipatuhi karena kewajiban, tetapi juga karena kesepakatan bersama.

Teori disiplin siswa menurut Tu'u (2004) dalam bukunya menyatakan bahwa disiplin bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, melainkan hasil dari proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Pembiasaan rutin seperti doa pagi, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya dalam penelitian ini berfungsi sebagai sarana penanaman nilai keteraturan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Pembiasaan rutin seperti doa pagi, membaca Al-Qur'an, Asmaul Husna, dan kegiatan keagamaan lainnya dalam penelitian ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai keteraturan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian **Wati dan Amrullah (2022)** yang menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan religius secara konsisten dalam pembelajaran di sekolah dasar berperan efektif dalam membentuk karakter religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa. Pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan guru, dan penguatan nilai mampu menanamkan perilaku positif pada siswa tanpa paksaan, sehingga disiplin berkembang sebagai kesadaran internal. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan doa, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya berfungsi sebagai bagian dari layanan BK berbasis kelas yang mendukung pembinaan perilaku disiplin siswa secara berkelanjutan. Pembiasaan tersebut membentuk **disiplin internal**, yaitu kesadaran siswa untuk berperilaku tertib tanpa harus selalu diawasi. Pendekatan kasih sayang yang diterapkan guru dalam menegur siswa, khususnya pada kegiatan sholat berjamaah, sejalan dengan konsep **Disiplin Positif (Positive Discipline)** yang dikembangkan oleh **Dreikurs**. Menurut Dreikurs (1998), perilaku disiplin yang efektif dibangun melalui hubungan yang hangat, pemberian tanggung jawab, serta penguatan positif, bukan melalui hukuman yang bersifat keras atau otoriter. Dengan pendekatan ini, siswa belajar bahwa disiplin adalah kebutuhan pribadi, bukan sekadar kewajiban yang dipaksakan oleh guru. Tu'u menjelaskan bahwa disiplin yang efektif pada anak usia sekolah dasar harus dibangun melalui keteladanan, penguatan positif,

dan pengulangan, bukan melalui kekerasan atau ancaman. Dengan pendekatan tersebut, siswa belajar bahwa disiplin merupakan kebutuhan pribadi, bukan paksaan eksternal.

Evaluasi pembiasaan kelas melalui pengamatan langsung perilaku juga sesuai dengan prinsip BK SD/MI yang menekankan **evaluasi proses dan perkembangan**, bukan hanya hasil akhir. Sukmadinata (2011) menyatakan bahwa perkembangan sikap dan karakter anak berlangsung secara bertahap dan harus dinilai melalui proses, bukan hanya hasil akhir atau dipengaruhi oleh lingkungan sekolah serta keluarga. Tantangan yang berasal dari latar belakang keluarga siswa dalam penelitian ini merupakan faktor yang wajar dan perlu direspon melalui kerja sama antara guru dan orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa peran guru wali kelas sebagai pelaksana layanan BK memiliki kontribusi strategis dalam pembentukan karakter disiplin siswa secara berkelanjutan.



Gambar 1: Dokumentasi Wawancara Wali Kelas VA



Gambar 2: Dokumentasi Pembelajaran di Kelas V

SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di MIS NU Al-Utsmani dilaksanakan oleh guru wali kelas secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Meskipun tidak terdapat guru BK khusus, peran wali kelas dalam membimbing, mengarahkan, dan menangani permasalahan perilaku siswa berjalan efektif. Layanan BK berbasis kelas ini bersifat preventif dan developmental, sehingga pembinaan disiplin siswa bukan hanya berfokus pada penanganan pelanggaran, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter disiplin secara berkesinambungan. Penerapan aturan kelas yang dirancang melalui musyawarah bersama siswa memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan siswa kelas V. Keterlibatan siswa dalam penyusunan kesepakatan kelas menciptakan rasa tanggung jawab dan kesadaran untuk mematuhi aturan yang telah disepakati, seperti kepatuhan kepada guru, disiplin berpakaian, dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Kemudian, pembiasaan rutin berupa doa pagi, membaca Al-Qur'an, Asmaul Husna, dan kegiatan keagamaan lainnya berperan penting dalam melatih keteraturan, pengendalian diri, serta membentuk disiplin sebagai kesadaran internal, bukan sebagai paksaan. Pendekatan guru ketika menegakkan disiplin dilakukan secara edukatif dan humanis melalui peringatan, pembinaan, serta sanksi yang sifatnya mendidik. Evaluasi kedisiplinan siswa dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perubahan perilaku siswa secara bertahap. Meskipun terdapat kesulitan yang berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan siswa, kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah menjadi faktor pendukung utama keberhasilan pembinaan disiplin. Secara keseluruhan, penerapan aturan dan pembiasaan kelas dalam layanan BK berbasis kelas terbukti mampu meningkatkan disiplin siswa kelas V MIS NU Al-Utsmani secara efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A., & Manshur, U. (2023). Penerapan metode pembiasaan dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. *Educare: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 110-118.
- Abubakar. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Bozkus, K. (2021). A systematic review of studies on classroom management from 1980 to 2019: Trends, gaps and implications for elementary education. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 13(4), 433-441. <https://doi.org/10.26822/iejee.2021.202>
- Dreikurs, R., Grunwald, B. B., & Pepper, F. C. (1998). *Maintaining sanity in the classroom: Classroom management techniques*. Taylor & Francis.
- Durrotunnisa, D., & Cristin, S. (2025). Konseling kelompok dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan disiplin belajar siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 8(1), 45-52.
- Fauzan, F. R., & Setiawati, F. A. (2024). Enhancing students' learning discipline

- through reinforcement techniques. *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 101–110.
<https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v11i2.23734>
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (5th ed.). American Counseling Association.
- Hidayat, A. N., Kania, A., & Widyaningsih, A. R. (2025). Peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sekolah dasar. *Tahsinia: Jurnal Pendidikan*, 6(8), 233–242.
- Larrañaga, J., & al., et. (2024). A systematic literature review of school counselling needs in East and Southeast Asia. *International Journal of Educational Development*. <https://doi.org/10.1080/03069885.2024.2342800>
- Lestari, F. D., Darmiany, D., & Handika, I. (2025). Hubungan penerapan aturan kelas dengan pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 189–198.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nur Halimah, S. M., Fashihullisan, M., & Ismaya, E. A. (2025). Peran pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS untuk menanamkan nilai toleransi pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian Ilmu Dan Teknologi (JKIT)*, 2(1). <https://doi.org/10.71200/jkit.v2i1.66>
- Prayitno. (2012). *Seri panduan layanan dan kegiatan pendukung konseling*. Universitas Negeri Padang Press.
- Prayitno, & Amti, E. (2015). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Rasminih, R., & Nur'Azah, N. (2025). Implementasi manajemen bimbingan konseling behavior dalam peningkatan disiplin belajar siswa. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 1(3), 210–220.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-centered therapy: Its current practice, implications, and theory*. Houghton Mifflin.
- Rohmana, D. W., Mutakin, F., & Ernawati, S. (2025). Upaya meningkatkan disiplin belajar siswa melalui konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku. *Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 6(1), 56–65.
- Slaten, C. D., Lee, J., Wachter Morris, C., & Williams, M. S. (2024). School counselors in the classroom: A systematic review. *Journal of Counseling & Development*, 102(3), 1–20. <https://doi.org/10.1002/jcad.12522>
- Steen, S., & al., et. (2021). A systematic literature review of school-counsellor-led group interventions and their effects on student outcomes. *Journal of School-Based Counseling Policy & Evaluation*. <https://doi.org/10.25774/sgvv-ta47>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Grasindo.
- Wardayani, I. W. B. S., Suarni, N. K., & Dharsana, I. K. (2025). Teknik self-

-
- management untuk meningkatkan disiplin belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 16(1), 1–10.
- Wati, A., & Amrullah, M. (2022). Habituation of students' religious character in Al-Islam and Kemuhammadiyah learning at Muhammadiyah 1 Sedati Elementary School. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 3, 1–10. <https://doi.org/10.21070/jjims.v3i0.1562>
- Wulandari, Y., Yulia, Y., & Dewi, R. (2023). Pendidikan karakter disiplin melalui pembiasaan pada siswa sekolah dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 14(2), 95–104.